**MENGUAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MEDIA MASSA**

***(Discourse Analysis Pemberdayaan Perempuan dalam Rubrik “Sosok”***

***Harian Kompas Tahun 2016)***

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap masyarakat memiliki daya (potensi) yang dapat dikembangkan. Hal tersebut adalah sunnatullah dalam rangka melestarikan umat manusia. Tugas masyarakat manusia adalah melakukan pemberdayaan dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki.[[1]](#footnote-1)

Melalui pemberdayaan, maka individu, kelompok ataupun komunitas dapat mengkontrol kehidupannya sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginannya.[[2]](#footnote-2) Memberdayakan masyarakat adalah mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan, melindungi dan membela dengan berpihak kepada yang lemah, selain itu untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.[[3]](#footnote-3)

Lebih dari separuh dari total masyarakat Indonesia adalah perempuan. Namun, kualitas hidup perempuan jauh tertinggal dibandingkan laki-laki. Masih sangat sedikit perempuan yang mendapat akses dan peluang untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembangunan.[[4]](#footnote-4)

Ilustrasi di atas tidak sejalan dengan ajaran Islam yang pada hakikatnya memberikan perhatian sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.[[5]](#footnote-5) Oleh karena itu, wacana-wacana tentang perempuan sudah seharusnya tidak lagi pernyataan-pernyataan yang memberi peluang bagi terciptanya sistem kehidupan yang diskriminatif, subordinatif, dan memarjinalkan perempuan.

Berdasarkan wacana-wacana yang berkembang diatas, perhatian masyarakat (perempuan) atas kehidupan yang lebih baik dapat diwujudkan dengan penerapan berbagai bentuk usaha pemberdayaan perempuan. Usaha pemberdayaan perempuan mengacu pada program pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara kongkrit berusaha menjawab kebutuhan atas masalah yang dihadapi anggota masyarakat (perempuan).[[6]](#footnote-6)

Pemberdayaan menjadi strategi penting untuk meningkatkan peran dan peluang perempuan dalam pengaktualisasian potensi perempuan agar termotivasi untuk mandiri dan mampu berkarya. Pemberdayaan perempuan juga merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin.

Realitanya, pemberdayaan perempuan tidak bisa dipisahkan dari media massa. Media sangat berperan dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat di samping faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan. Media dapat menjangkau banyak kelompok sasaran dibandingkan dengan pemberdayaan yang dilakukan di sebuah ruang tertutup. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Media massa ikut berperan mengkonstruksi pemberdayaan masyarakat (perempuan).

 Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi pemberdayaan masyarakat. Menurut Eriyanto[[7]](#footnote-7) bahwa teks di media massa merupakan salah satu bentuk praktek ideologi. Bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Keberadaan rubric “Sosok” di Kompas tentang pemberdayaan perempuan perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana media massa mengkonstruk pemberdayaan perempuan. Sobur[[8]](#footnote-8) menyatakan bahwa analisis wacana terhadap teks media diperlukan untuk mengetahui bagaimana isi teks tersebut dan pesan yang disampaikan.

Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk dalam Sobur[[9]](#footnote-9), juga menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusastion*) atau ancaman (*threat*). Bahkan, wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), wacana di sini tidak dipahami sebagai studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional yang menggambarkan dari aspek kebahasaan semata, melainkan melihat pada konteks yang berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu[[10]](#footnote-10). Terlebih jika teks tersebut disampaikan melalui saluran komunikasi massa seperti media massa. Menurut Al-Zastrouw dalam Winarko[[11]](#footnote-11), yang menyimpulkan pendapat Althusser dan Gramsci, media massa bukanlah sesuatu yang bebas, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Menurut Nurudin[[12]](#footnote-12) bahwa penyampaian teks melalui saluran komunikasi massa mempunyai efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (emosional dan perasaan), dan *behavioral* (perubahan pada tingkah laku).

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis akan menguak pemberdayaan perempuan dalam rubrik “Sosok” di Harian Kompas. Rubric “Sosok” yang biasanya tampil di halaman 16 Harian Kompas setiap hari menurut Wakil Pemimpin Umum Harian Kompas St. Sularto, menampilkan sosok yang memberi inspirasi menyangkut kreativitas, orisinalitas, keberhasilan dan keunikan orang yang bersangkutan. Prestasi seseorang yang lebih ditonjolkan dan kiprah orang yang dipandang bisa menginspirasi orang lain yang membacanya. [[13]](#footnote-13) Oleh karena itu, bagaimana pemberdayaan perempuan dalam rubric “Sosok” perlu dikaji dan diteliti agar dapat diperoleh suatu gambaran bagaimana pemberdayaan perempuan di media massa.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan dalam rubric “Sosok” di Harian Kompas?
2. Bagaimana Ideologi Kompas dalam mengkonstruksi pemberdayaan perempuan di rubric “Sosok”?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan perempuan dalam rubric “Sosok” di Harian Kompas.
2. Untuk mengetahui ideologi Kompas dalam mengkonstruksi pemberdayaan perempuan di rubrik “Sosok”.
3. **Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini, kegunaan yang dapat diambil antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan pada ranah pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi konstribusi bagi pengembangan keilmuan Progran Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Kegunaan Praktis
5. Menambah wawasan peneliti tentang aplikasi metode analisis wacana dan pemberdayaan perempuan;
6. Memberi informasi ilmiah mengenai pemberdayaan masyarakat di media massa kepada peneliti pemberdayaan masyarakat, para peminat studi mengenai media dan pemberdayaan msyarakat dan para da’i yang berdakwah menyampaikan pesan pemberdayaan masyarakat melalui media massa.
7. **Kerangka Teori**

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari bahasa Inggris, dengan kata dasar *power* yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan ‘*em*’ berasal dari bahasa latin dan Yunani yang berarti ‘didalamnya’. Pemberdayaan berarti kekuatan dalam diri manusia dan suatu sumber kreativitas yang ada di dalam setiap orang yang secara luas tidak ditentukan oleh orang lain.[[14]](#footnote-14)

Secara teoritis, pemberdayaan mempunyai makna adanya partisipasi seluruh pihak yang diwujudkan dalam strategi pemberdayaan yaitu pembangunan kesejahteraan sosial dengan memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang belum didayagunakan secara optimal.[[15]](#footnote-15) Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggali kemampuan sasaran pelayanan, mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di masyarakat dengan memberikan keterampilan, pendampingan, bimbingan sosial dan pengembangan ekonomi produktif serta usaha kesejahteraan sosial.

Semangat pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui pemberdayaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam skema jangka panjang yang dicita-citakan oleh pekerjaan sosial.[[16]](#footnote-16)

Pada dasarnya, pemberdayaan bersifat komprehensif yang mencakup berbagai bidang yaitu bidang politik, ekonomi dan social.[[17]](#footnote-17) Demikian juga dengan pemberdayaan perempuan sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang yang mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat.

Menurut Agus Ahmad Syafe’i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk menjauhkan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan.[[18]](#footnote-18)

Banyak faktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan, tetapi media juga sangat berperan dalam aktivitas pemberdayaan pada masyarakat. Media dapat menjangkau banyak kelompok sasaran dibandingkan dengan pemberdayaan yang dilakukan di sebuah ruang tertutup. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat.

Media menjalankan fungsinya untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Fungsi utama dari komunikasi melalui media massa adalah memberikan informasi (*to inform*), mendidik masyarakat (*to educate*), menyajikan hiburan (*to entertain*) dan mempengaruhi masyarakat (*to influence*).[[19]](#footnote-19)

Wacana apapun di dalam media, termasuk pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan suatu konstruksi yang bersifat ideologis. Kenyatannya memang memuat sejumlah kepentingan pihak-pihak tertentu, termasuk pengusaha media massa cetak dan praktisi pers. Teks-teks yang beredar dalam ruang publik merefleksikan adanya formasi-formasi diskursif. Konteks dari perbincangan itu ada di ruang publik *Kompas.* Oleh karena itu, bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana perlu diteliti secara ilmiah.

Berkenaan dengan titik perhatian kajian yang terletak pada analisis wacana di media cetak, terdapat tiga hal penting yang saling berkaitan: teks, konteks dan wacana.[[20]](#footnote-20) Analisis wacana yang dimaksud di sini adalah mendeskripsikan teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu proses komunikasi.[[21]](#footnote-21)

Analisis wacana kritis *(Critical Discourse Analysis)* dari Van Djik merupakan salah satu metode analisis media untuk menguak bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek sosial.

Dalam rangka pengembangan masyarakat Islam dan pemurnian aktivitas dakwah agar selalu berjalan pada rel yang diidealkan, analisis kritis terhadap pemberdayaan perempuan sangat diperlukan. Ciri khas dan sekaligus konsentrasi dakwah Islam adalah penyadaran, pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial. Tiga hal itu pula menjadi *moral concern* teori-teori kritis. Oleh karena itu, analisis wacana kritis yang notabene merupakan bagian studi budaya kritis *(Critical Cultural Studies)* yang melihat produksi dan disribusi budaya-termasuk artefak budaya semacam teks adalah relevan untuk studi-studi wacana pemberdayaan masyarakat Islam.[[22]](#footnote-22)

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis dan Pendekatan

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti, bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi, dan tidak pula menunjukkan hubungan dua variabel[[23]](#footnote-23).

Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana Teun Van Dijk yang mencakup analisis teks, Kognisi sosial dan analisis sosial.[[24]](#footnote-24)

Analisis teks, yakni menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa.

1. Sumber Data

Data-data penelitian ini diperoleh melalui rubrik “Sosok” di Harian Umum *Kompas* tentang pemberdayaan perempuan sebagai data primer, dan buku-buku penunjang atau buku-buku yang relevan dengan kajian penelitian sebagai data sekunder.

1. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini termasuk penelitian literer atau studi pustaka (*library research*), yaitu membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam penelitian ini. Untuk mencari data-data pemberdayaan perempuan di rubrik “Sosok” pada koran Harian *Kompas* dilakukan dengan berlangganan Harian *Kompas.*

1. Teknik Analisis Data

Pertama yang dilakukan setelah mendapatkan data penelitian, peneliti mengukur volume atau volume rubric “Sosok” dari koran *Kompas* tentang pemberdayaan perempuan. Hamad[[25]](#footnote-25) menyatakan bahwa pengukuran terhadap volume berita dapat dilakukan dengan mengentry jumlah berita selama waktu penerbitan yang diperlukan, dihitung dalam persen. Dari pendapat ini, penulis mengumpulkan berita dari koran *Kompas* tahun 2016 (1 Januari sampai 31 Oktober 2015), kemudian jumlah yang dimuat selama satu tahun tersebut dihitung volumenya berdasarkan persen.

Alasan memilih Harian Kompas adalah:

1. Koran *Kompas*  termasuk harian nasional terbesar di Indonesia.
2. Harian *Kompas* cenderung koran umum sehingga bagaimana harian *Kompas* mengangkat sosok yang melakukan pemberdayaan perempuan menarik untuk diteliti.

Analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun van Dijk, yaitu pertama analisis teks, yang meliputi temalik, skematik, sintaksis, stilistik, retoris).

Van Dijk[[26]](#footnote-26) membuat kerangka analisis wacana yang terdiri atas berbagai tingkatan/struktur, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks;
2. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan;
3. Struktur mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Struktur atau elemen yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

**ELEMEN WACANA VAN DIJK**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Struktur Wacana** | **Hal yang diamati** | **Elemen** |
| Struktur Makro | **Tematik**(Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks) | Topik |
| Superstruktur | **Skematik**(Bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan) | Skema |
| Struktur Mikro | **Semantik**(Makna yang ingin ditekankan dalam teks) | Latar, detil, pra-anggapan, nominalissasi |
| Struktur Mikro | **Sintaksis**(Bagaimana kalimat, bentuk atau susunan yang dipilih) | Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti |
| Struktur Mikro | **Stilistik**(Bagaimana pilihan kata yang dipakai) | Leksikon |
| Struktur Mikro | **Retoris**(Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan) | Grafis, metafora, ekspresi |

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto (2001: 228-229)

Analisis wacana Van Dijk yang kedua adalah analisis kognisi social. Menurut Van Djik, bagaimana wacana bisa dimengerti dan dipahami didasarkan pada skeme. Van Djik menyebut skema sebagai model. Ada beberapa skema/model yaitu sebagai berikut[[27]](#footnote-27).

1. Skema person *(Person Schemas).* Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan dia tulis.
2. Skema Diri *(Self Schemas).* Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. Skema Peran *(Role Schemas).* Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
4. Skema Peristiwa *(Event Schemas).* Skema ini barang kali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Selain model, salah satu elemen penting lain dalam proses kognisi sosial adalah *memori.* Secara umum, memori terdiri atas dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Memori jangka pendek *(short-term memory),* yaitu memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal yang ingin diacu yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek).
2. Memori jangka panjang *(long-term memory),* yaitu memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. *Long term memory* terdiri atas dua bagian, yaitu memori episodik *(episodic memory),* yaitu memori yang berhubungan dengan diri sendiri. Memori menyediakan sarana dan bahan seperti layaknya otobiografi. Kedua, memori semantik *(semantic memory),* yakni memori yang digunakan untuk menjlaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas.

Elemen selanjutnya dalam kognisi sosial menurut Van Djik adalah sebagai berikut.[[28]](#footnote-28)

1. Seleksi. Adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.
2. Reproduksi. Berhubungan dengan apakah informasi di kopi, digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.
3. Penyimpulan/peringkasan materi. Penyinpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Dalam proses penyimpulan ini, paling tidak terkandung tiga hal yang saling terkait, yatu, penghilangan, dengan merangkum informasi ada beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan. Agak mirip dengan penghilangan adalah generalisasi, dimana informasi yang mirip atau agak sama dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Ketiga adalah konstruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan. Keempat, transformasi lokal, berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan *(addition)* dan perubahan urutan *(permutation).*

Elemen ketiga dari analisis wacana Van Djik adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Djik, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting yaitu sebagai berikut.[[29]](#footnote-29)

1. Kekuasaan *(power)*

Van Djik mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok atau anggota dari kelompok lain. Kekuasaan juga dipahami Van Djik berbentuk persuasif seperti tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

1. Akses *(acces)*

Analisis wacana Van Djik memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibanding kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

1. **Telaah Pustaka**

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat telah dilakukan baik dalam bentuk buku, jurnal maupun laporan penelitian. Dalam bentuk buku antara lain buku yang ditulis oleh Edi Suharto,[[30]](#footnote-30) tentang Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; buku Isbandi Rukminto Adi[[31]](#footnote-31) tentang Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas; buku Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe’I,[[32]](#footnote-32) tentang Pengembangan Masyarakat Islam; buku Sriharini [[33]](#footnote-33)tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin dalam Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis; buku Agus Ahmad Safe’i [[34]](#footnote-34) tentang Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam.

Dalam bentuk jurnal antara lain Srihartini,[[35]](#footnote-35) tentang Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat; Tulisan Sofyan Hadi,[[36]](#footnote-36) tentang Pemberdayaan Rakyat di Bawah Bayang-bayang Developmentalisme; Nugrahini Susantinah Wisnujati dan Siti Rokhami F,[[37]](#footnote-37) tentang Analisis Metode Pemberdayaan Wanita di Propinsi Jawa Timur.

Dalam bentuk laporan penelitian antara lain Amelia Hayati[[38]](#footnote-38) tentang studi terhadap pemberdayaan perempuan dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Garut; penelitian Evi Alfianti[[39]](#footnote-39) tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulonprogo. Penelitian Nadya Kharima[[40]](#footnote-40)tentang Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming. Penelitian Jumariyah[[41]](#footnote-41) tentang Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita Krido Mulyo di Dusun Joho. Penelitian Achmad Mualif[[42]](#footnote-42) tentang Peberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU.

Dalam bentuk makalah antara lain tulisan Ashadi Siregar[[43]](#footnote-43) tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Memantau dan Mengkritisi Media. Untuk penelitian ini adalah penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan metode *Critical Discourse* secara lebih utuh yaitu pada level teks, kognisi sosial dan analisis sosial pada rubrik “Sosok” tentang Pemberdayaan Perempuan. Oleh karena itu, penerapan analisis wacana dalam penelitian ini menjadi penting untuk menguak konstruksi pemberdayaan perempuan di media massa.

1. **Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I. Memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisi tentang analisis wacana dan pemberdayaan perempuan di media massa. Dalam bab ini akan diuraikan tentang analisis wacana dan pemberdayaan perempuan melaui media massa.

BAB III. Berisi uraian singkat tentang gambaran umum media massa Kompas, sejarah berdirinya, struktur organisasi visi misi media Kompas.

BAB IV. Berisi hasil dan pembahasan analisis wacana tentang pemberdayaan perempuan dalam rubric “Sosok” di media massa Kompas.

Bab V. Penutup. Berisisi kesimpulan dan saran.

1. Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi Implementasi* (Jakarta : DEPDIKNAS, 2005), h. 220. [↑](#footnote-ref-1)
2. Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas* (Jakarta : LP FEUI, 2003)., h 54 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sofyan Hadi, “Pemberdayaan Rakyat di Bawah Bayang-bayang Developmentalisme,”. Jurnal PMI. Maret, 2004, h. 113. [↑](#footnote-ref-3)
4. Edriana Noerdin, dkk*, Potret Kemiskinan Perempuan* (Jakarta : Women Research Institute, 2006), h.53 [↑](#footnote-ref-4)
5. M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1994), h. 269. [↑](#footnote-ref-5)
6. Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-dasar Pemikiran* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1994), h. 5. [↑](#footnote-ref-6)
7. Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-7)
8. Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68. [↑](#footnote-ref-8)
9. Alex Sobur. *Analisis Teks………..* hlm. 71. [↑](#footnote-ref-9)
10. Eriyanto. *Analisis Wacana*……….hlm. 7. [↑](#footnote-ref-10)
11. Heri Winarko. *Mendeteksi Bias Berita. Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: KLIK-R, 2000), hlm. x. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nurudin. *Komunikasi Massa* (Malang: PT. Cespur, 2003) hlm. 204-223. [↑](#footnote-ref-12)
13. Pepih Nugraha, *Ranjau Biografi.* (Yogyakarta: Bentang, 2013). [↑](#footnote-ref-13)
14. Rimbun Wibowo, “*Urun Rembuk Perbaikan Kurikulum PMI*”, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Kurikulum Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta di Wisma Tugu, Puncak, 29 Oktober 2002, h. 1 [↑](#footnote-ref-14)
15. Rokna Murni, “Pemberdayaan Perempuan Pasca Reformasi” dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian),* Kementerian Sosial RIDirektorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga(tkp. 2010), hlm. 319. [↑](#footnote-ref-15)
16. Miftahul Huda, *Pekerjaan Soaial dan Kesejahteraan Soaial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 288. [↑](#footnote-ref-16)
17. Sriharini, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin” dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis,* (Yogyakarta: PT. Lkis, 2007), h. 110. [↑](#footnote-ref-17)
18. Agus Ahmad Syafe’I, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2001), h. 39. [↑](#footnote-ref-18)
19. Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1998). [↑](#footnote-ref-19)
20. Santi Indra Astuti, *Program Sahur Ramadhan di TV, Analisis Wacana Kritis.* Dalam buku Metode Penelitian Komunikasi, (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 9. [↑](#footnote-ref-20)
21. Eko Wijayanto, *Teori-teori Diskursus,* (Bandung: Teraji-Mizan, 2005), hlm. Xvii. [↑](#footnote-ref-21)
22. Faizah Noer Laela, *Analisis Wanana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah,*Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 1, April 2005, hlm. 79. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhtadi dan Safei, *Metode Penalitian Dakwah* (Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia, 2003) hlm. 97. [↑](#footnote-ref-23)
24. Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 221. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta: Penerbit Granit. Cetakan Pertama, 2005), hlm. 108-118. [↑](#footnote-ref-25)
26. Van Dijk melalui Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 221-229. [↑](#footnote-ref-26)
27. Van Dijk melalui Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 262-263. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid,* hlm. *269-270* [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid,* hlm. 271-272 [↑](#footnote-ref-29)
30. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : Refika Aditama, 2005). [↑](#footnote-ref-30)
31. Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas* (Jakarta : LP FEUI, 2003). [↑](#footnote-ref-31)
32. Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe’I, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001). [↑](#footnote-ref-32)
33. Sriharini, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin” dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis,* (Yogyakarta: PT. Lkis, 2007). [↑](#footnote-ref-33)
34. Agus Ahmad Syafe’I, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2001) [↑](#footnote-ref-34)
35. Srihartini, “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,”. Jurnal PMI, September, 2003 [↑](#footnote-ref-35)
36. Sofyan Hadi, “Pemberdayaan Rakyat di Bawah Bayang-bayang Developmentalisme,”. Jurnal PMI. Maret, 2004. [↑](#footnote-ref-36)
37. Nugrahini Susantinah Wisnujati dan Siti Rokhami F, “Analisis Metode Pemberdayaan Wanita di Propinsi Jawa Timur”. Jurnal EKUITAS. 2003. [↑](#footnote-ref-37)
38. Amelia Hayati, “Studi terhadap Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Garut”. Lembaga Penelitian UNPAD 2007. [↑](#footnote-ref-38)
39. Evi Alfianti “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulonprogo.” Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014). [↑](#footnote-ref-39)
40. Nadya Kharima “Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming. Studi Kasus Workshop Pemberdayaan Muballighot I oleh Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.”tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah , 2008).

 [↑](#footnote-ref-40)
41. Jumariyah “Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita Krido Mulyo di Dusun Joho.” Tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011). [↑](#footnote-ref-41)
42. Achmad Mualif “Peberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU di Desa Andongrejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora.” Tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012) [↑](#footnote-ref-42)
43. Ashadi Siregar “Pemberdayaan Masyarakat dalam Memantau dan Mengkritisi Media”. Makalah disampaikan pada FORUM MEDIA WATCH, Badan Informasi dan Komunikasi Nasional (BIKN), Surabaya 21 – 22 Januari 2000. [↑](#footnote-ref-43)